

SEXISME BAHASA

DALAM TELEVISI

Rina Heriyanti

IAIN Purwokerto

kidid2@yahoo.com

Abstrak: Artikel ini mengungkapkan penggunaan bahasa di media massa yang merefleksikan bahasa laki-laki dan perempuan. Berbagai program di televisi menampilkan secara jelas perbedaan bahasa di antara keduanya. Para lelaki semakin berani muncul dengan gaya perempuan dan bertutur seperti perempuan untuk tujuan menarik dan mengihur pemirsa. Selain itu juga muncul stigma yang melekat terhadap perempuan sebagai obyek dalam media massa ini yang dapat dilihat dari bahasa yang digunakan yang berpotensi mempengaruhi pemaknaan yang terjadi pada pemirsa. Kondisi ini tentu menimbulkan dampak negatif bagi audien. Oleh karenanya, desain program siaran hendaknya mempertimbangkan segi-segi kebahasaan yang berpotensi menimbulkan gejala kurang baik di masyarakat. Pertimbangan demi menembus rating tertinggi tidak serta merta menutup mata terhadap potensi bahasa yang bisa merendahkan atau melecehkan suatu kaum.

Abstract: This article discusses the use of language in the massmedia that reflect the language of men and women. Some various programs on television show a clear difference between the two. The men appear more daring to imitate women style and speak like women for the purpose of attracting and entertaining the audience. It also appears the stigma attached to women as objects in the massmedia that can be seen from the language used that could potentially affect the meaning that occurs in the viewer. This condition would cause a negative impact to the audience. Therefore, the design of broadcast programs should consider the aspects of language that could potentially cause adverse effect in the community. Consideration to get the highest rating does not necessarily turn into a blind eye to the potential language that could degrade or harass people.

Kata Kunci: Media Massa, Televisi, Pesan, Bahasa Laki-laki, dan Makna.

A. PENDAHULUAN

Media massa, dalam hal ini televisi, semakin menunjukkan eksistensi dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat yang kian mengglobal ini. Melalui program-programnya, televisi memberikan sajian informasi, hiburan dan pendidikan kepada para pemirsanya. Dengan berjalannya waktu, semakin banyak pula perhatian terhadap keberadaan televisi di

tengah masyarakat Indonesia. Televisi yang dalam jenis program siarannya terbagi menjadi dua yaitu program informasi dan program hiburan mendasarkan pada apa saja yang bisa dijadikan tayangan selama program itu menarik dan disukai, dan selama tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum dan peraturan yang berlaku.¹

Program informasi di televisi, sesuai dengan namanya, memberikan banyak informasi untuk memenuhi rasa ingin tahu penonton terhadap sesuatu hal. Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak. Daya tarik program ini adalah informasi, dan informasi itulah yang ‘dijual’ kepada audien. Dengan demikian, program informasi tidak hanya melulu program dimana presenter atau penyiar membacakan berita tetapi segala bentuk penyajian informasi termasuk juga *talk show* (perbincangan), misalnya wawancara dengan artis, orang terkenal atau dengan siapa saja.²

Ada beragam dan banyak program informasi yang ada di televisi dan rata-rata disukai banyak orang. Seperti misalnya sinetron, berita, *infotainment* dan olah raga. Program *infotainment* yang merupakan singkatan dari *information* dan *entertainment* menjadi daya tarik tersendiri bagi pemirsa. Daya tariknya terutama dari isi yang membahas berita kehidupan orang-orang khususnya para orang terkenal di dunia hiburan.

Program informasi yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada pemirsa terbagi menjadi dua yaitu berita keras dan berita lunak. Berita keras adalah segala informasi penting dan/atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Berita lunak adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun tidak bersifat harus segera ditayangkan.³

Berdasar klasifikasi tersebut dapat dicontohkan bahwa program berita keras ialah Liputan 6, Seputar Indonesia, Fokus, Majalah Pagi, Indonesia Terkini, Kabar Malam, Kabar Hari Ini, Buletin Indonesia, Reportase 7, Indonesia Pagi dan *Breaking News*. Sementara untuk program berita lunak diantaranya ialah Go Spot, Halo Selebriti, Seputar Obrolan Selebriti, Kiss, Insert Pagi, Show Imah, Late Night Show, dan Selebrita.

B. PESAN MELALUI BAHASA

¹ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio dan Televisi* (Jakarta: Kencana. 2011), hlm. 217.

² *Ibid.*, hlm. 219.

³ *Ibid.*, hlm. 221.

Baru-baru ini ramai berita di media massa tentang buku pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas VII SMP/MTs yang diprotes oleh wali murid. Buku terbitan sebuah penerbit buku ternama itu memuat kata-kata yang tidak baik. Kata-kata tersebut berupa umpatan seorang kiai kepada pencopet yaitu kata bajingan, busyet dan bangsat.

Kekhawatiran dari para wali murid menjadi kekhawatiran seluruh masyarakat karena diyakini bahwa bahasa tersebut tidak layak disebarluaskan apalagi melalui buku pelajaran. Bahasa umpatan yang kasar semacam itu mencerminkan karakter negatif. Selain itu pula terdengar janggal karena diucapkan oleh seorang kiai. Profesi kiai selama ini diakui sebagai pihak yang dijadikan tokoh yaitu memiliki karakter positif, sehingga umpatan dengan kata-kata tersebut dan semacamnya menjadi keliru ketika diucapkan oleh seorang kiai.

Pembunuhan dan mutilasi terhadap seorang perempuan transgender yang muncul dalam pemberitaan baru-baru ini, menarik perhatian masyarakat juga. Fakta yang terungkap adalah bahwa salah satu sebab terjadinya tindak kekerasan ini diakibatkan oleh penghinaan atau omelan dari si korban terhadap pasangannya. Pada suatu ketika si perempuan kesal karena si laki-laki lalai dan menyebabkan anjing kesayangannya hilang. Dengan kondisi sakit hati atas celaan atau hinaan tersebut memungkinkan seseorang melakukan pembunuhan.

Belum lama ini pula media massa memberitakan pembunuhan dan pemerkosaan terhadap dua gadis di Gresik. Keduanya dibunuh oleh seorang laki-laki yang sakit hati pada mereka. Hal yang memicu pelaku melakukan hal tersebut ialah salah satunya sebabnya adalah sakit hati karena dihina atau dicemooh sebagai orang yang suka memberikan harapan palsu.

Beberapa kejadian tersebut menjadi bukti bahwa pesan yang disampaikan melalui bahasa berpotensi menimbulkan masalah. Bahasa-bahasa jenis celaan, tuduhan, cacian, cemoohan dan sebagainya semuanya menimbulkan masalah pada penuturnya. Pesan-pesan yang disampaikan dengan media tersebut benar-benar membuktikan pepatah mulutmu harimaumu. Bahasa tersebut membuat si penutur menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh orang yang mendapat ejekan itu.

Dengan melihat kembali fungsi bahasa yaitu turut membentuk manusia menjadi makhluk bernalar, berbudaya, berperadaban maka fakta tersebut membuktikan keadaan bahasa di masyarakat sesungguhnya. Ketika bahasa digunakan secara emosional, tidak berbudaya dan kurang beradab maka akan berakibat buruk. Hal ini mengancam ketentraman dan berpengaruh pula terhadap generasi mendatang.

Televisi sebagai salah satu media yang berfungsi menyampaikan informasi dan hiburan memiliki pesan-pesan dan bahasa yang dirancang secara spesifik untuk pemirsanya. Rangkaian program televisi seluruhnya berisi pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada

pemirsa. Pesan-pesan tersebut tersusun menggunakan bahasa yang khusus sesuai dengan fungsi masing-masing acara. Perancangan khusus dilakukan untuk mencapai tujuan agar program tersebut bermakna dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Makna dihasilkan melalui cara-cara tertentu, dan di dalamnya kita menggunakan bahasa yang terkait dengan subyek/ topik. Bahasa, makna, wacana bisa juga dipahami melalui perbedaannya dengan wacana-wacana lain, yaitu melalui ketidaksamaannya dengan wacana lain tersebut. Wacana juga sangat berhubungan dengan ideologi, sebab makna bersifat ideologis. Suatu wacana adalah bahasa yang dipakai dalam merepresentasikan praktik sosial tertentu dari sudut pandang tertentu.⁴

C. BAHASA LAKI-LAKI DI TELEVISI

Pengisi acara laki-laki untuk acara-acara berita lunak kian hari kian banyak. Mereka rata-rata berusia muda dan dari kalangan artis. Hal yang menarik ialah mereka aksi mereka di depan kamera yang kerap menirukan gaya perempuan. Intonasi bahasa mereka mendayudayu menirukan intonasi lawan jenisnya. Terlepas dari unsur *setting* atau buatan nampaknya hal semacam ini menjadi gejala dan makin populer. Media massa khususnya televisi nampak membuka ruang untuk membuat hal-hal tersebut muncul dan tersebar luas. Selain itu, hal-hal yang berkaitan dengan hujatan, hinaan, celaan dan sejenisnya menjadi hal yang lumrah karena televisi pun melakukan pembiaran terhadap jenis-jenis bahasa semacam itu. Sebagian orang pun memahaminya seolah-olah hal tersebut sah dan boleh-boleh saja. Orang-orang yang ingin melakukan hujatan, hinaan dan sejenisnya seperti mendapat saluran dan dapat dilakukan secara bebas.

Segala macam bentuk hujatan, hinaan, celaan dan sejenisnya menjadi lumrah dan terjadi dimana-mana. Hal ini bermula dari serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan kampanye dan pemilihan umum, dan pemilihan presiden. Ada pula kasus lokal yang sempat muncul dan menarik perhatian masyarakat yaitu kasus penghinaan yang dilakukan oleh Florence Sihombing terhadap kota Yogyakarta.

Menghujat atau menghina merupakan kegiatan yang disalurkan dengan menggunakan bahasa. Bahasa hujatan memiliki karakteristik tersendiri yang tentu berbeda dengan bentuk tuturan lain. Menghina cenderung menggunakan kata-kata bernada negatif atau berkonotasi negatif.

⁴Graeme Burton, *Membincangkan Televisi Sebuah Pengantar Kepada Kajian Televisi*(Yogyakarta: Jalasutra. 2007), hlm. 54.

Bagi sebagian orang, mencela, mengumpat atau pun memaki merupakan hal biasa dan bagian dari keseharian mereka. Seperti misalnya memaki untuk tujuan keakraban adalah hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang di wilayah Jawa Timur. Mengumpat *diancuk* menjadi bukan semata-mata mengumpat karena bisa jadi hanya semacam keakraban.

Para lelaki semakin berani muncul dengan gaya perempuan dan bertutur seperti perempuan untuk tujuan menarik dan mengihur pemirsa. Gaya-gaya semacam ini sedikit banyak ditiru dan diikuti sehingga sebagian orang ikut-ikutan mempopulerkan kata-kata seperti '*keles*', '*rempong*', dan lain-lain. Janet Holmes menyatakan: "*Language varies according to its uses as well as its users, according to where it is used and to whom, as well as according to who is using it. The addressees and the context affect our choice of code or variety, whether language, dialect or style*".⁵

Pernyataan diatas menegaskan bahwa bahasa menjadi berbeda-beda tergantung penggunaannya, karenanya bahasa di masyarakat memiliki beragam kelompok dan variasi sesuai fungsinya. Disebutkan bahwa hal tersebut diantaranya tergantung pada lokasi penggunaan, kepada siapa tuturan itu ditujukan dan siapakah penuturnya.

Bahasa dalam penggunaannya di masyarakat mencakup beragam aspek yang mempengaruhinya. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat mencirikan kelompok masyarakat penuturnya dan membedakannya dengan kelompok lain. Dalam ilmu bahasa, istilah itu dikenal dengan register. Register ialah variasi bahasa yang disebabkan karena sifat-sifat khas kebutuhan pemakaiannya.⁶

Seperti diketahui pemakai bahasa terdiri dari dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasar beberapa teori terdapat perbedaan spesifik di antara bahasa kedua jenis mahluk tersebut. Perbedaan itu melingkupi kosakata, intonasi, bentuk linguistik dan sebagainya. Menurut penelitian memang ada sejumlah masyarakat tutur pria berbeda dengan tutur wanita. Dalam penelitian-penelitian linguistik kadang-kadang wanita tidak dipakai sebagai informan karena alasan-alasan tertentu.⁷

Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberi kemungkinan seorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Menurut Roger Fowler dkk, bahasa sebagai sistem klasifikasi berbeda-beda antara seseorang atau satu kelompok dengan kelompok lain karena pengalaman budaya, sosial, dan politik yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang dipakai, yang menggambarkan

⁵ Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics* (England: Longman.1995), hlm. 245.

⁶ Suwito, *Sosiolinguistik* (Solo: Henary Offset, 1985), hlm. 25.

⁷ Sumarsono & Paina Partana, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Sabda, 2003), hlm. 98.

bagaimana pertarungan sosial terjadi. Bahasa yang berbeda itu akan menghasilkan realitas yang berbeda pula ketika diterima oleh khalayak.⁸

Paradigma kritis yakin bahwa individu meskipun mempunyai kebebasan untuk melakukan konstruksi, tetapi ia juga dibatasi oleh struktur sosial dimana ia diposisikan dan akan menafsirkan realitas tersebut berdasarkan posisi dia berada. Struktur sosial yang terbentuk (lewat kekuatan sosial dan sejarah) memposisikan laki-laki di atas dan wanita cenderung marjinal, struktur sosial semacam inilah yang mau tidak mau mempengaruhi bagaimana realitas itu dipahami oleh seseorang, karena ia berada dalam struktur sosial yang patriarkal.⁹

Komunikasi sebagai suatu realitas interaktif yaitu bahwa perilaku komunikasi manusia dibentuk oleh interaksi antara individu yang mampu membuat pilihan-pilihan dengan kekuatan yang pada saat itu diluar kontrak pribadi komunikator. Fenomena tak terkontrol yang mempengaruhi pilihan-pilihan komunikatif mencakup atribut-atribut psikologis seperti umur dan kecerdasan, serta sindrom-sindrom kepribadian seperti malu dan dogmatisme.¹⁰

Masyarakat modern menunjukkan adanya masyarakat tutur yang lebih terbuka dan cenderung menggunakan beberapa variasi dalam bahasa yang sama. Faktor-faktor sosial dan faktor-faktor kultural mungkin merupakan penyebab dari adanya perbedaan kecenderungan seperti itu.¹¹

Program acara dari beberapa stasiun televisi swasta dari hari ke hari kian memprihatinkan. Terlebih acara televisi yang melibatkan banyak pembawa acara atau yang dikenal dengan host jika dicermati bahan obrolannya maka sisi bahasa yang digunakan terjadi distorsi. Bahasa perempuan dengan leluasa digunakan oleh para laki-laki dengan alasan menghibur.

Selain itu sejumlah kosakata yang berkaitan dengan harkat martabat perempuan kerap dilontarkan dengan sengaja dan tidak jarang pula melecehkan kondisi fisik, profesi hingga nama seseorang. Kawan main baik laki-laki atau perempuan menjadi obyek yang diposisikan sah untuk dicela. “Jurnalisme sensitif gender adalah jurnalisme yang memiliki empati dalam berbahasa, menampilkan fakta dan melakukan verifikasi dari sudut pandang perempuan

⁸Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 134.

⁹*Ibid.*, hlm. 54-55.

¹⁰Andi Bulaeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 9.

¹¹ Suwito, *Sosiolinguistik...*, hlm. 23.

setara dengan laki-laki serta tidak menempatkan perempuan sekedar objek dan komoditas belaka".¹²

D. TELEVISI SWASTA

Televisi sebagai sebuah industri benar-benar bekerja keras dalam persaingan ketat. Sebagai industri komersial khususnya televisi swasta yang jelas dinyatakan dalam undang-undang penyiaran disebutkan bahwa stasiun televisi swasta adalah lembaga yang bersifat komersial. Jadi stasiun televisi swasta adalah lembaga yang didirikan dengan tujuan mengejar keuntungan. Ada penekanan khusus bahwa sisi keuntungan menjadi pokok dari pendirian industri ini.

Isi media massa mempengaruhi siapa yang akan menggunakan media ini. Program televisi tertentu seperti program olahraga biasanya disukai konsumen laki-laki, *infotainment* disukai wanita. Selain itu ada program sinetron (wanita), program memasak (wanita), program berita (laki-laki), dan seterusnya. Pada umumnya, wanita lebih banyak menonton televisi daripada pria.¹³

Berdasar penelitian, segmentasi audien televisi masyarakat perkotaan Indonesia cenderung mencari kesenangan. Angka yang diperoleh yaitu 37% yang merupakan gabungan antara segmen atau kelompok pencari kesenangan dan kelompok pencari perhatian).¹⁴

Hiburan atau apapun bentuknya sebagai pemuas para pencari kesenangan dan pencari perhatian semua itu merupakan peristiwa tutur. Dalam sebuah peristiwa tutur terdapat interaksi timbal balik. Jika gejala yang muncul adalah sedemikian rupa maka sisi empati dalam berbahasa, menampilkan fakta dan melakukan verifikasi dari sudut pandang perempuan perlu kiranya lebih ditingkatkan.

Pemirsa yang sebagian besar perempuan membuat pemilik industri televisi berusaha keras memenuhi keinginan pasar tersebut. Tontonan sebagai hasrat mencari kesenangan para perempuan ini ada baiknya tidak menjadi bumerang bagi para perempuan itu sendiri.

Pengelola program mungkin mempunyai selera yang sangat baik, bergaya dan berkelas dalam memilih suatu acara, tetapi itu bukan jaminan bahwa publik menyukai acara itu. Mengetahui secara persis apa kebutuhan audien merupakan hal penting, tidak sekadar

¹²<http://www.berdikarionline.com/kabar-rakyat/20130309/jurnalis-harus-sensitif-gender-dalam-memberitakan-perempuan.html#ixzz3En3yw0zd30> sept 16.55

¹³ Morissan, *Manajemen ...*, hlm. 184-185.

¹⁴ *Ibid.*, hlm.192.

menghadirkan acara. Ada satu ungkapan dalam dunia hiburan termasuk penyiaran bahwa semakin rendah selera suatu acara, maka acara itu semakin digemari.¹⁵

Dengan melihat kondisi Indonesia yang menghargai budaya ketimuran maka pornografi atau dalam hal ini tontonan dengan tema seks dilarang keras. Bisa jadi peniruan para laki-laki terhadap gaya perempuan tersebut merupakan gejala pemenuhan selera rendah dengan memainkan peran lawan jenis secara berlebihan.

Berdasarkan hubungan antar penutur, ragam dialog program informasi berita lunak seperti Show Imah, Obras, Pesbukers dan sejenisnya termasuk ragam bahasa akrab. Berdasarkan situasi pemakaiannya ragam bahasa acara tersebut termasuk ragam bahasa informal. Berdasar teori linguistik disebutkan bahwa bahasa laki-laki lebih informal yaitu mereka menggunakan *vernacular* tuturan orang sehari-hari. Kaum perempuan lebih menata segala ucapan dan kalimatnya yaitu dengan menggunakan ragam formal. Dari fakta yang ada terlihat bahwa laki-laki mencirikan seperti teori yang ada. Mereka tidak malu untuk keluar jalur formal karena tidak ada beban seperti para perempuan.

Brend, sebagaimana dikutip Ronald Wardhaugh, mengklaim bahwa:

“the intonation patterns of men and women vary somewhat, women using certain patterns associated with surprise and politeness more often than men. In the same vein Lakoff says that women may answer a question with a statement that employs the rising intonation pattern usually associated with making a firm statement. According to Lakoff, women do this because they are less sure about themselves and their opinion than are men”.¹⁶

Menurut teori diatas bahwa terdapat intonasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perempuan menggunakan pola-pola tertentu yang berkaitan dengan keheranan dan kesopanan secara lebih sering dibanding laki-laki. Perempuan juga menggunakan intonasi yang menaik ketika menjawab pertanyaan dan diasosiasikan sebagai usaha membuat sebuah pernyataan yang meyakinkan.

Guyonan yang berlebihan seperti menjurus kepada kekurangan fisik seseorang kerap menjadi andalan dari para artis yang tampil. Nampak pula adanya pergeseran antara peran presenter atau pembawa acara dengan komedian. Perbedaan dua peran ini menjadi kabur karena satu sama lain saling melebur. Si presenter juga ikut-ikutan melawak dan si pelawak asli diminta menjadi presenter. Mereka nampak asyik dan sibuk sendiri dengan bahan obrolan yang sarat dengan ejek-mengejek dan kata-kata kurang pas untuk dikemukakan di depan publik.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 206.

¹⁶Ronald Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*. (UK: Oxford. 1988).hal 306-307

Program televisi sejenis itu merupakan salah satu acara yang kurang memiliki bobot yang diproduksi oleh industri media di Indonesia. Kurang berbobot dalam hal ini lebih pada segi pemakaian kata-kata yang tidak terarah dan mendidik. Acara hiburan di televisi merupakan tontonan yang dirancang sedemikian rupa untuk menghibur pemirsa. Tidak jarang hiburan tersebut berlebihan karena banyak hal-hal yang dipaksakan dan tujuannya semata-untuk sebuah popularitas.

Stigma yang melekat terhadap perempuan sebagai obyek dalam media massa ini dapat dilihat pula dari bahasa yang digunakan yang berpotensi mempengaruhi pemaknaan yang terjadi pada pemirsa. Dengan kemampuannya, bahasa mempersepsikan budaya dan nilai dalam masyarakat dan menggerakkan arah angin peradaban.

E. KEBIJAKSANAAN BAHASA DALAM TELEVISI

Kebijaksanaan bahasa atau politik bahasa adalah suatu pertimbangan konseptual yang dimaksudkan untuk dapat memberikan perencanaan, pengarahannya dan ketentuan-ketentuan lain yang dapat dipakai sebagai dasar pengolahan dan pemecahan keseluruhan masalah kebahasaan. Karena bahasa pada hakekatnya adalah alat komunikasi, sedangkan komunikasi itu terdapat dalam segala segi kegiatan, maka pemecahan masalah kebahasaan jelas tidak mungkin dapat diselesaikan hanya dari sudut kebahasaan saja. Pemecahan masalah kebahasaan harus dilakukan dengan selalu memperhatikan segi-segi kegiatan dimana bahasa itu dipakai.¹⁷

Televisi yang merupakan bagian dari industri media memiliki peran besar dalam memberikan informasi dan hiburan. Hiburan yang menjunjung harkat martabat manusia dan saling menempatkan posisi laki-laki dan perempuan secara proporsional merupakan hiburan yang berkelas. Dengan adanya kondisi bahasa tuturan pada televisi yang menunjukkan gejala kebebasan yang kurang mempertimbangkan harkat suatu kaum maka ada kebijakannya jika dilakukan kajian lebih mendalam. PENCEKALAN siaran yang beberapa kali dilakukan oleh KPI hendaknya menjadi sebuah acuan langkah selanjutnya dan bukan malah sebaliknya tidak menghasilkan efek jera.

Desain program siaran hendaknya mempertimbangkan segi-segi kebahasaan yang berpotensi menimbulkan gejala kurang baik di masyarakat. Pertimbangan demi menembus rating tertinggi tidak serta merta menutup mata terhadap potensi bahasa yang bisa merendahkan atau melecehkan suatu kaum.

¹⁷ Suwito, *Sosiolinguistik...*, hlm. 96-97.

F. PENUTUP

Pelarangan acara sejenis sebenarnya telah berkali-kali terjadi hingga ada pernyataan resmi dari MUI tentang suatu acara yang dinyatakan haram. Jika masih banyak muatan manfaatnya maka sesuatu itu tidak dikategorikan terlarang namun jika sesuatu itu lebih menjurus pada perusakan maka penghapusan acara-acara yang demikian tersebut perlu dilakukan. Masih banyak guyonan yang lebih bermartabat, cerdas dan bermanfaat.

Penyebaran informasi melalui media massa secara jelas dilakukan melalui bahasa. Penggunaan bahasa yang ada dan dikonsumsi oleh khalayak turut menentukan cara pandang dan pola pikirnya. Hal ini karena secara tidak langsung ada upaya menyerap apa yang dilihat melalui televisi atau apa yang dibaca melalui surat kabar dan majalah. Kontrol terhadap media merupakan sesuatu yang wajib dilakukan secara aktif karena hal ini berkaitan dengan masa depan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulaeng, Andi, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Burton, Graeme, *Membincangkan Televisi Sebuah Pengantar Kepada Kajian Televisi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Eriyanto, *Analisis Wacana*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Holmes, Janet, *An Introduction to Sociolinguistics*, England: Longman, 1995.
- <http://www.berdikarionline.com/kabar-rakyat/20130309/jurnalis-harus-sensitif-gender-dalam-memberitakan-perempuan.html#ixzz3En3yw0zd30> sept 16.55
- Hudson, R.A., *Sociolinguistics*, New York: Cambridge University Press, 1996.
- Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sumarsono & Paina Partana, *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Sabda, 2003.
- Suwito, *Sosiolinguistik*, Solo: Henary Offset, 1985.
- Wardhaugh, Ronald. *An Introduction to Sociolinguistics*. UK: Oxford. 1988.